BAB 3
ELABORASI TEMA

Tema : "Arsitektur Kontekstual"

Latar belakang penggunan tema **Arsitektur Kontekstual** adalah:

- Perkembangan teknologi dan informasi yang cukup pesat sehingga perlunya penyesuaian terhadap ruangan yang mewadahinya.
- Berada di lingkungan Universitas Maranatha sehingga dalam perancangannya perlu menyesuaikan dengan konteks bangunan yang sudah ada

3.1. Pengertian Kontekstual

Kontekstual adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya (Brent C Brolin, Architecture in Context).

3.2. Ciri – Ciri Kontekstual

Adapun ciri – ciri dari kontekstual adalah:

- Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar
- Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornament, dan lain - lain terhadap bangunan sekitar lingkungan, hal ini untuk menjaga karakter suatu tempat
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada

3.3. Unsur – Unsur Kontekstual

Yang perlu diperhatiakan dalam kontekstual adalah :

- Irama

  Irama adalah sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud, atau warna secara teratur dan harmonis.

  Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan mengelompokkan unsur – unsur di dalam suatu komposisi acak menurut:

  - ✓ Kedekatan atau keterhubungan satu sama lain, dan
  - ✓ Karakteristik visual yang dimiliki bersama

  Sifat fisik dari bentuk dan ruang arsitektur yang dapat diorganisir secara berulang adalah:

  - Ukuran
  - Bentuk wujud
  - Karakteristik detail

- Datum

  Suatu datum diartikan sebagai suatu garis, bidang atau ruang acuan untuk menghubungkan unsur - unsur lain di dalam suatu komposisi.

Datum mengorganisir suatu pola acak unsur – unsur melalui keteraturan kontinuitas dan kehadirannya yang konstan. Sebagi contoh, garis – garis lagu berfungsi sebagai suatu datum yang memberi dasar visual untuk membaca not dan irama secara relatif nada – nada yang ada.

Pada sebuah organisasi acak dari unsur – unsur yang tidak sama, sebuah datum dapat mengorganisir unsur – unsur ini menurut cara – cara berikut:

- Garis
  Sebuah garis dapat memotong atau membentuk sisi – sisi bersama suatu pola; garis – garis grid dapat membentuk sebuah bidang penyatu yang netral dari suatu pola.
- Bidang
  Sebuah bidang dapat mengumpulkan pola unsur – unsur di bawahnya atau berfungsi sebagai latarbelakang dan membatasi unsur – unsur di dalam bidangnya.
- Ruang
  Sebuah bidang dapat mengumpulkan pola – pola di dalam batas – batasnya atau mengorganisir mereka sepanjang sisi – sisinya.[2]

3.4. Pembagian Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Contras (kontras / berbeda)
   Kontras dapat menciptakan lingkungan urban yang hidup dan menarik, namun dalam pengaplikasiannya diperlukan kehati – hatian hal ini agar tidak menimbulkan kekacaun.
   Hal ini sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, bahwasannya kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmosi, namun ia mengatakan bila terlalau banyak akan mengakibatkan ”*shock effect*” yang timbul sebagai akibat kontas. Maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah *chaos*.

2. Harmony (harmoni / selaras)
   Ada kalanya suatu lingkungan menuntut keserasian / keselarasan, hal tersebut dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks / lingkungan dimana bangunan itu berada.
   Sehingga kehadiran satu atau sekelompok banguanan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walupun terlihat dominan (secara Kuantitatif).

2 D. K. Ching, Francis.(1996) *Architecture; Form, Space, And Order*. Cetakan ke – 6. Jakarta. Penerbit Erlangga.

3.5. Studi Banding Tema

3.5.1. LOUVRE PYRAMID



Gambar 3.1. Louvre Pyramid

Lokasi	: Paris, Prancis
Selesai dibangun	: 1989
Fungsi	: Museum
Arsitek	: I. M. Pei

Louvre Pyramid merupakan sebuah piramid kaca dan besi besar, yang dikelilingi oleh tiga piramida kecil. Piramida Utama merupakan pintu masuk utama ke musem. Ketinggian dari piramid ini mencapai 20,6m dengan bagian dasar memiliki panjang sisi 35 m. Tersususn atas 603 kaca belah ketupat dan 70 kaca segitiga.

Louvre Pyramid dan lobi bawah tanah dibangun sebagai solusi untuk masalah pintu masuk utama Louvre yang asli, yang setiap harinya selalu dikunjungi oleh banyak para pengunjung. Pengunjung yang masuk melalui Louvre Pyramid akan melalui turun ke arah lobi dan kemudian naik ke bangunan utama Louvre.

Dalam pembangunan Lovre Pyramid banyak orang menganggap sangat kontras dengan bangunan Museum Louvre dengan arsitekturnya yang klasik. Namun sebagain orang bangga atas gaya arsitekturnya yang kontras sebagai penggabungan antara bangunan lama dan baru.

3.5.2. VICTORIAN HOMES

Lokasi : Steiner Street, San Francisco



Gambar 3.2. Victorian Homes

Pemukiman bergaya Victoria yang berkembang selama pemerintahan Ratu Victoria di Inggris. Di Amerika sendiri rumah bergaya arsitektur Victoria mulai berkembang antara tahun 1850 dan 1915.

Rumah bergaya Victoria memiliki simbol / lambang dan selera dari derajat pemiliknya. Penggemar gaya Victoria di San Fransisco menghiasi rumahnya dengan hiasan dan mengecat dengan warna – warna pelangi.

Bangunan yang dibangunan dan dikenal dengan nama Poscard Row, yang menarik dari pemukiman bergaya Victoria ini adalah walaupun pemiliknya mempunyai gaya dari simbol dan selera pemiliknya namun tetap kontekstual terhadap bangunan disekitarnya. Sehingga yang terlihat adalah bangunan yang harmoni / selaras.

3.6. Penerapan Tema Pada Bangunan

Dalam penerapan desain terhadap gedung kampus FKG yang akan di desain, menggunakan Arsitektur Kontekstual yang Harmoni, dimana bangunan yang didesain selaras dengan bangunan yang ada disekitarnya. Hal ini di karenakan bangunan eksisting di sekitar bangunan yang akan didesain memliki banyak ornament – ornament sehingga untuk menghindari dan meminimalkan pendesainan bentuk ornament yang baru pada bangunan yang akan di desain. Seperti dapat di lihat pada gambar 3.3 – 3.5 yang menunjukkan bangunan eksisting sekitar kampus.



Gambar 3.3. Kampus Universitas Maranatha



Gambar 3.4. Area komersil



Gambar 3.5. Gedung Administrasi Pusat

Adapun penerapan Arsitektur Kontekstual yang akan didesain sebagai berikut :

- Penerapan peraturan peraturan dalam perancanganan seperti GSB lingkunan kampus Maranatha
- Penerapan desain pada bangunan, bentuk pengulangan pada bangunan sekitar seperti detail – detail seperti bentuk *glass block* dengan bentuk belah ketupat. Hal ini di karenakan pada bangunan – bangunan tinggi yang terdapat di Universitas Maranatha ini memiliki bentuk pengulangan belah ketupat. Dapat dilihat pada gambar 3.6. dan gambar 3.7.



Gambar 3.6. Gedung Graha Widya Maranatha yang memiliki bentuk belah ketupat pada sisi bangunan sebelah kiri dari *entrance* (bentukkan dari glass blok).



Gambar 3.7. Gedung Administrasi pusat juga memiliki bentuk belah ketupat pada sisi bangunan bagian depan

- Agar bangunan yang akan di desain menjadi *unity* dengan gedung GWM (Gedung Graha Widya Maranatha), maka bangunan yang di desain menggunakan bentuk jendela yang sama dengan menggunakan *sun shading* dan teritisan. Agar bangunan yang didesain menjadi bangunan *vocal point* dari bangunan sekitarnya,

pendesainan dilakukan dengan cara perbedahan warna yang lebih tua di bagian – bagian tertentu, dimana perbedaan warna ini untuk penegasan pada bangunan.

- Kontekstual juga terhadap manusia sebagai pengguna, dimana bangunannya menyesuaikan dengan pergerakkan manusia yang standar dan nyaman.